

## Peran Modal Sosial dalam Mewujudkan Civic Engagement Pada Santri Pondok Buntet Pesantren

Margi Wahono<sup>1\*</sup>, Dasim Budimansyah<sup>2</sup>, Elly Malihah<sup>3</sup>, Susan Fitriasari<sup>4</sup>, Fegiano Wulung Alami<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Doktoral Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>5</sup> SMA Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung

<sup>1</sup> [margi85@upi.edu](mailto:margi85@upi.edu)

<sup>2</sup> [budimansyah@upi.edu](mailto:budimansyah@upi.edu)

### ABSTRACT

*Community participation in social life is become social capital in the current era of globalization. Social capital, which consists of three main elements, namely: trust, norms and social networks, is an instrument that can be used to promote civic engagement. Islamic boarding schools (Pondok Pesantren) have these three elements which need to be analyzed further. This research adopted a qualitative method with a case study approach at the Pondok Buntet Pesantren in Cirebon Regency. The informants in this research were: Pesantren caregivers, ustadz-ustadzah, and students (santri). Analysis was carried out using the triangulation method. Research findings show that social capital plays a significant role in strengthening students' involvement as citizens. Elements of social capital, such as trust, norms, and social networks, are interrelated in encouraging citizen participation. It can be concluded that the development of social capital by students is the key to promoting civic engagement. However, this research only highlights three elements of social capital, so it is hoped that future research can explore other aspects of social capital that have not been covered in this research.*

**Keywords:** Social capital, civic engagement, santri, pondok pesantren

### ABSTRAK

*Partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial merupakan suatu modal sosial di era globalisasi seperti sekarang ini. Modal sosial yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu: kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, menjadi instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan keterlibatan warga negara (civic engagement). Pondok pesantren memiliki ketiga elemen tersebut yang perlu dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon. Informan pada penelitian ini adalah: pengasuh pondok pesantren, ustadz-ustadzah, dan para santri. Analisis dilakukan dengan metode triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat keterlibatan santri sebagai warga negara. Elemen-elemen modal sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, saling terkait dalam mendorong partisipasi warga negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan modal sosial oleh santri merupakan kunci dalam memprooisikan civic engagement. Namun, penelitian ini hanya menyoroti tiga elemen modal sosial saja, sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain dari modal sosial yang belum tercakup dalam penelitian ini.*

**Kata Kunci:** Modal sosial, civic engagement, santri, pondok pesantren



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by the author(s).

Received: 11 Maret 2024

Revised: 1 April 2024

Accepted: 5 April 2024

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, modal sosial menjadi sebuah faktor yang sangat signifikan dalam upaya membangun persatuan di antara beragam unsur masyarakat. Hal ini melibatkan elemen-elemen seperti kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan hubungan sosial. Hal-hal tersebut tidak hanya memfasilitasi kerjasama yang efektif antarindividu atau kelompok dalam suatu komunitas, tetapi juga menyoroti pentingnya interaksi interpersonal, kepercayaan, dan partisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial memiliki dampak yang luas, mulai dari pembangunan ekonomi hingga penyelesaian konflik sosial di tengah masyarakat.

Di samping itu, modal sosial juga memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya inovasi dan kerjasama. Hal ini terjadi karena adanya keterkaitan antarberbagai sektor dan tanggung jawab individu dalam memperkuat modal sosial di era digital (Alyusi, 2016). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Schwab yang menekankan bahwa di zaman transformasi digital, implikasi sosial dari perubahan teknologi terhadap sektor ekonomi, lapangan kerja, produksi, dan inovasi lebih dipahami dibandingkan dengan periode revolusi industri sebelumnya. Dampak ini juga berpengaruh pada kehidupan generasi muda sebagai penerus bangsa, termasuk pelajar Muslim (Schwab, 2017).

Modal sosial memungkinkan terjadinya kerjasama antar masyarakat guna mencapai tujuan bersama, seperti: proyek pengembangan masyarakat, program kesejahteraan dan inisiatif lingkungan. Melalui dukungan sosial dan solidaritas antar anggota masyarakat, modal sosial dapat membantu memperkuat ketahanan masyarakat, yang merupakan suatu bentuk kemampuan masyarakat untuk pulih dan berkembang pasca terjadinya krisis.

Studi tentang modal sosial semakin banyak digunakan untuk mendorong pembangunan ekonomi. Di era anggaran yang semakin ketat dan menurunnya sumber daya publik, pemahaman yang lebih baik mengenai modal sosial diperlukan untuk memberikan dukungan terhadap program pemberdayaan masyarakat. Pemahaman yang lebih baik mengenai pengukuran modal sosial akan membantu kasus-kasus terapan lainnya (Engbers et al., 2017). Dengan mendorong komunikasi yang dilakukan secara terbuka melalui diskusi dan koordinasi di antara anggota masyarakat, modal sosial memungkinkan warga negara berkontribusi dalam membentuk kebijakan publik, memperjuangkan kebaikan bersama, dan meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Partisipasi warga negara (*civic engagement*) didasarkan pada adanya partisipasi aktif individu dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk interaksi sosial. Modal sosial memperkuat hubungan sosial antara individu dan kelompok, sehingga kegiatan sosial, politik, dan keagamaan di dalam masyarakat dapat meningkat. Robert Putnam,

salah satu pendiri teori modal sosial, mendefinisikan modal sosial sebagai sebagai komponen penting dari struktur sosial suatu masyarakat yang memunculkan perilaku kolaboratif dari individu-individu dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Hal ini melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dan memperkuat hubungan antarindividu (Putnam, 2015).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dibutuhkan warga negara yang tidak hanya memiliki pengetahuan secara umum saja, tetapi juga seseorang yang mencerminkan karakter yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Pondok pesantren muncul sebagai salah satu institusi yang sangat relevan dalam membentuk individu yang cerdas dan berbudi luhur. Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan, dimulai dari masa para walisongo, seperti: Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang menyebarluaskan ajaran mereka di pulau Jawa. Pesantren kemudian menjadi institusi pendidikan yang berkembang sampai saat ini.

Pondok Buntet Pesantren merupakan pondok pesantren tertua di Jawa yang sudah berdiri sejak tahun 1750 M. Hingga kini pondok pesantren yang beralamat di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon ini masih eksis dengan berbagai kegiatannya di tengah masyarakat. Dasar pendidikan yang diberikan di pesantren ini, hampir sama dengan pesantren lainnya di Indonesia, yaitu: pengetahuan yang sejalan dengan pendidikan moral dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan di Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan umat Islam (Silfiyasari & Zhafi, 2020). Para santri yang tinggal di pesantren harus dapat terlibat di dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) didefinisikan sebagai aktivitas sukarela dan terorganisir untuk memecahkan masalah serta memberikan bantuan kepada orang lain agar mereka dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

. Aktivitas ini dapat berupa: menjadi sukarelawan, bekerja untuk LSM, berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat, menyumbangkan uang kepada orang yang membutuhkan, dan lain-lain. Keterlibatan masyarakat juga dapat didefinisikan secara lebih luas, yaitu mencakup partisipasi politik, memberikan suara, menghadiri kampanye politik dan mengambil bagian dalam protes atau melakukan demonstrasi. Isu-isu publik dan isu-isu politik saling berhubungan dan partisipasi warga negara selalu memainkan peran penting dalam meningkatkan fungsi sistem politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini berusaha menggabungkan konsep keterlibatan sipil dan partisipasi politik secara bersamaan (Zhong, 2014) yang terjadi di Pesantren. Keterlibatan masyarakat merupakan suatu modal sosial yang diperoleh melalui kepercayaan, jaringan sosial (*social linking*) dan norma (*norms*). Namun, hal ini telah

dilupakan oleh sebagian lapisan masyarakat. Padahal modal sosial yang berperan sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Dwiningrum, 2014).

Para santri di pondok pesantren merupakan warga negara muda yang menjadi bagian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Keterlibatan warga negara terjadi di kalangan santri yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial di sekitar lingkungan pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai budaya komitmen sosial dan keagamaan yang kuat. Santri diajarkan untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk kajian agama, bakti sosial, dan program dakwah. Modal sosial yang terbentuk di pesantren memperkuat integrasi santri dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Budiwiranto, 2020) yang melihat bahwa pesantren dapat menjadi alternatif untuk mencapai transformasi politik dan sosial yang bersifat makro.

Kendala yang muncul kemudian ialah bagaimana modal sosial dapat berperan dalam mewujudkan *civic engagement* di kalangan santri, elemen atau unsur apa saja yang dominan dari modal sosial dalam mewujudkan partisipasi warga negara di kalangan santri? Artikel ini akan membahas mengenai pentingnya modal sosial dalam mendorong partisipasi aktif individu dalam kegiatan masyarakat dan bagaimana peran pesantren dalam mendorong partisipasi yang lebih besar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini digunakan penulis untuk menyelidiki perilaku manusia yang digambarkan melalui istilah-istilah yang berkaitan dengan peran modal sosial dalam upaya mewujudkan partisipasi masyarakat (*civic engagement*). Pandangan tersebut sejalan dengan Creswell, yang melihat bahwa dalam penelitian kualitatif, informasi diperoleh dari bahan empiris yang beragam, termasuk studi kasus, pengalaman individu, refleksi diri, kisah nyata, dan penggalian informasi mendalam. Hal tersebut harus konsisten dengan observasi dan cerita partisipatif, teks interaktif dan visual yang menggambarkan peristiwa dan makna hidup seseorang (Creswell, 2016).

Partisipan penelitian ini ialah: pengasuh pondok pesantren, ustadz-ustadzah, dan santri Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Setidaknya ada 65 pondok yang bernaung di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren Cirebon dengan jumlah santri mencapai ribuan orang. Dua diantaranya yang menjadi tempat penelitian adalah: Pondok A-Murtadlo dan Pondok Nur Arwani.

Saat melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data berdasarkan rancangan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti mewawancarai partisipan yang merupakan satu orang atau lebih yang diminta memberikan informasi, pendapat, ide, pertanyaan, dan lain-lain guna menjawab pertanyaan yang diteliti (Yin, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pondok Buntet Pesantren

Pondok Buntet Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan yang terletak di bagian timur Cirebon yang didirikan oleh Mbah Muqayyim, seorang penghulu keraton kesultanan Cirebon. Sejarah berdirinya Pesantren Pondok Buntet tidak lepas dari kekecewaan Kiai Muqayyim terhadap Keraton Cirebon yang pada saat itu telah tunduk terhadap kolonialisme Belanda. Keadaan tersebut menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai agama dan keadilan. Peristiwa ini juga menunjukkan betapa kuatnya politik dalam kehidupan masyarakat saat itu.

Wilayah Cirebon telah lama dikenal sebagai titik awal penyebaran ajaran Islam di sepanjang wilayah barat Jawa. Keberadaan pesantren di daerah tersebut telah diakui sebagai sarana pendidikan dan dakwah Islam. Seiring berjalannya waktu, banyak bermunculan pesantren di wilayah Cirebon, khususnya sejak pertengahan abad ke-18. Pada era modern ini, Pondok Buntet Pesantren tetap mempertahankan ciri khas pesantren tradisional (salaf), kajian *Ahlu Sunnah wal Jama'a* dan berbagai jenis ilmu Kitab Kuning. Pondok Pesantren ini berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) dan masih menggunakan sistem pembelajaran Sorogan dan komparatif dalam sistem pembelajarannya.

### Penerapan Modal Sosial di Pondok Buntet Pesantren dalam Mewujudkan Civic Engagement

Modal sosial terdiri dari tiga unsur; norma sosial, kepercayaan, dan juga jaringan sosial. Ketiganya saling mendukung dan berperan secara sinergis dalam memperkuat kapasitas santri untuk berinteraksi dan bekerja sama. Keterlibatan santri sebagai warga negara muda sangat dibutuhkan untuk melihat hubungan antara pendidikan dan peran agama dalam kehidupan bernegara (Pohl, 2006).

Unsur kepercayaan (*trust*) memungkinkan terjadinya kerjasama dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan baik yang dilaksanakan di lingkungan internal ataupun di lingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan di sisi lain santri dapat memiliki sikap rasa saling percaya dan bersedia melakukan kegiatan bersama-sama dalam mencari solusi atas masalah-masalah sosial, mengorganisir kegiatan keagamaan, atau kegiatan lainnya.

Kepatuhan para santri pesantren Al Murtdalo dan Nur Arwani terhadap tokoh agama, ustaz, dan santri lainnya timbul karena adanya kepercayaan (*trust*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang melihat bahwa pertumbuhan dan stabilitas ekonomi dipengaruhi oleh adanya tingkat kepercayaan masyarakat (Angeler et al., 2018). Kepercayaan juga dapat dijadikan sebagai sebuah hubungan timbal balik antara memberi dan menerima yang seimbang (Uslaner, 2002).

Kemudian unsur norma yang berkaitan dengan aturan yang tidak tertulis yang disepakati di dalam masyarakat. Dalam kehidupan di pondok pesantren, santri memiliki ikatan yang kuat dengan norma agama. Al-Qur'an dan hadist menjadi panduan perilaku santri yang menekankan nilai-nilai, seperti rasa saling percaya, kejujuran, dan keadilan. Apabila dijalankan secara konsisten akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bekerjasama dan berkolaborasi guna membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, norma-norma yang mengajarkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab memberi landasan kepada santri untuk menginternalisasikan peran mereka dalam membangun masyarakat. Hal ini memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang berkontribusi terhadap pembangunan dan perbaikan kondisi sosial. Berikut ini dijelaskan unsur-unsur modal sosial di kalangan santri di lingkungan Pondok Buntet Pesantren:

**Tabel 1 Unsur-unsur Modal Sosial di Pondok Buntet Pesantren**

Unsur Modal Sosial	Elemen Pondok Pesantren		
	Kiai/Ibu Nyai	Ustadz	Santri
Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karomah yang dimiliki kiai, menjadikan mereka sangat dipatuhi para santri.</li> <li>• Perkataan, sikap dan perilakunya yang dituruti bahkan dicontoh oleh santrinya</li> <li>• Kerekatan hubungan antar-keluarga besar kiai dengan para santrinya selalu dipelihara dan telah mengakar di kalangan masyarakat pondok Buntet Pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki keyakinan dipercaya oleh kiai dan juga para orang tua santri yang menyekolahkan anaknya ke pondok.</li> <li>• Memiliki keyakinan santri yang dididik akan berhasil menjadi tokoh agama dan orang yang berguna di dalam masyarakat.</li> <li>• Memberi perhatian terhadap perkembangan para santrinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kepercayaan yang tinggi kepada pengasuh pondok pesantren (kiai).</li> <li>• Kebersamaan di pesantren membentuk kepercayaan antar sesama santri.</li> <li>• Kepercayaan akan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.</li> </ul>

<b>Norma</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan dan mendorong santri untuk mengamalkan ajaran agama Islam secara kaffah.</li> <li>• Adil dan merata memperlakukan santri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilakunya akan menjadi panutan para santri.</li> <li>• Mendorong santri mencari ilmu dan meningkatkan pengetahuan.</li> <li>• Memberikan kenyamanan pada santri selama belajar di pesantren (mondok).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan dalam membangun komunikasi antara santri dengan kiai/nyai.</li> <li>• Membangun relasi dengan pihak-pihak lain di luar pondok pesantren.</li> </ul>
<b>Jaringan Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki rasa saling percaya kepada sesama santri bahkan hingga mereka menyelesaikan pendidikan.</li> <li>• Kepercayaan masyarakat tercermin dari banyaknya jumlah santri yang ada di Pondok Buntet Pesantren.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikenal dekat dengan santri.</li> <li>• Menjadi penghubung antara santri dengan kiai.</li> <li>• Memiliki interpersonal yang baik.</li> <li>• Kedekatannya dengan santri menjadi pemersatu persaudaraan di kalangan para santrinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan yang terbangun diantara para santri yang tetap terjalin sepanjang hayat.</li> <li>• Kebersamaan ala pondok menjadi bekal awal bagi para santri untuk membentuk dan mengembangkan jaringan sosialnya (<i>networking</i>).</li> </ul>

Sumber: Hasil olah data penelitian di Pondok Buntet Pesantren

Melalui unsur jaringan sosial yang kuat, para santri di Pondok pesantren Al Murtdalo dan Nur Arwani dapat saling bertukar pikiran tentang berbagai kegiatan. Jejaring sosial memungkinkan santri untuk dapat menerima dukungan dan kolaborasi dari santri lainnya, pengasuh pondok pesantren, ustadz dan anggota masyarakat.

Teori seputar gagasan kewarganegaraan di kalangan generasi muda didasarkan pada pemahaman bersama tentang kewarganegaraan yang mendukung hak warga negara muda untuk aktif di ruang publik dan kelompok masyarakat yang lebih besar (Phillips & Moroney, 2017). Konsep keterlibatan warga negara (*civic engagement*) berkaitan erat dengan teori kewarganegaraan komunitarian. Partisipasi masyarakat dalam komunitarianisme mengacu pada tindakan sipil untuk mencapai kebaikan bersama dalam suatu komunitas. Istilah keterlibatan warga negara ini tumbuh dan berkembang dari adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap suatu kelompok atau komunitas, sehingga semakin banyak orang yang mempengaruhi,

berkomunikasi, dan bertanggung jawab satu sama lain, maka individu yang akan berbagi dengan sesama juga akan semakin banyak. Keterlibatan komunitas merupakan tujuan menyeluruh dan sebuah area pembelajaran untuk menjadi warga negara yang aktif. Kontribusi warga negara terhadap tujuan masyarakat yang disepakati dan didukung merupakan fokus dari *civic engagement* (Phillips & Moroney, 2017).

Sementara itu, Putnam menjelaskan modal sosial sebagai rangkaian hubungan antara partisipasi masyarakat, kepercayaan, dan norma sosial yang saling berkaitan dan saling mendukung. Modal sosial memiliki efek positif terhadap aspek politik dan pembangunan ekonomi, seperti kondisi politik yang didukung oleh elemen-elemen modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang berjalan secara baik yang dapat menghasilkan pembangunan sosial dan ekonomi di suatu wilayah. Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) yang ditunjang oleh elemen-elemen modal sosial juga dapat dilakukan oleh santri. Interaksi sosial secara langsung langsung antar individu dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang berulang merupakan bentuk *civic engagement* yang dilakukan oleh santri untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan di dalam pondok dan di sekitar pondok pesantren.

Teori modal sosial Putnam dapat dikaitkan dengan gagasan teori kewarganegaraan komunitarian. Dalam tulisannya, Putnam menggambarkan masyarakat sebagai pihak yang menerima modal sosial secara langsung, yang kemudian berdampak pada semua individu yang ada di dalam masyarakat. Modal sosial memiliki potensi yang dapat mendorong kemajuan di dalam masyarakat. Ketika individu aktif dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat, mereka berkontribusi pada pembentukan jaringan sosial yang kuat. Melalui partisipasi dalam organisasi sosial, kegiatan komunitas, dan proses pengambilan keputusan, warga negara dapat memperkuat hubungan antarindividu dan memperkaya modal sosial yang ada. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat partisipasi dan keterlibatan warga negara dalam kehidupan sosial dan politik, semakin besar potensi untuk menciptakan modal sosial yang dapat menunjukkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Modal sosial dapat berguna untuk menganalisis dan memahami siapa yang berpartisipasi dalam masyarakat dan orang yang mendapatkan manfaat dari modal sosial. Putnam juga menyoroti peranan organisasi sosial dalam mendorong partisipasi masyarakat, karena menurutnya, organisasi tersebut bersama dengan partisipasi politik merupakan unsur penting dalam pembentukan modal sosial. Modal sosial juga dianggap sebagai bentuk modal terukur yang manfaatnya dapat dirasakan baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh individu dan masyarakat. Masyarakat merupakan penerima manfaat yang paling besar dari modal sosial (Adams, 2018).

Salah satu unsur modal sosial yaitu jaringan sosial yang memberikan pemahaman yang kompleks tentang bagaimana modal sosial berfungsi. Jaringan sosial yang kuat dibutuhkan untuk mewujudkan keterlibatan warga negara,



tingginya tingkat kohesi modal sosial yang difasilitasi oleh partisipasi masyarakat, pada gilirannya dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mendorong sebuah kemajuan bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Adams berpendapat bahwa lingkungan merupakan tempat terjadinya proses transaksional dimana warga mempunyai peluang untuk mendorong kemajuan kolektif melalui pembangunan hubungan sosial. Keterlibatan masyarakat merupakan mekanisme potensial untuk mendorong kemajuan kolektif di lingkungan sekitar dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan hubungan saling percaya yang memberikan dasar bagi harapan dan tindakan bersama.

Keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) memberikan kesempatan kepada individu agar dapat menumbuhkan kepercayaan dan juga bersinergi dengan berbagai pihak, yang pada gilirannya mendorong proses pembangunan komunitas secara kolektif (Ohmer, 2010). Keterlibatan warga negara mencakup semua tahap yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Bentuknya bermacam-macam mulai dari kesukarelaan individu, keterlibatan dalam organisasi, menangani isu-isu sosial tertentu, dan mendorong perubahan sosial hingga pemungutan suara. Tindakan-tindakan ini bersifat rutin dan juga insidental dan merupakan salah satu landasan masyarakat demokratis yang mengutamakan kewarganegaraan aktif (Sagiv, et al., 2022). Warga negara yang melakukan tindakan sukarela baik secara geografis maupun berdasarkan moralitas yang berkembang di masyarakat demi kepentingan orang lain dalam komunitas tempat mereka tinggal merupakan perwujudan dari *civic engagement* (Boyte & Farr, 2023).

Warga negara yang lebih terlibat secara sipil memiliki tingkat efektivitas kolektif yang lebih besar di lingkungan mereka. Sehingga terdapat hubungan antara keterlibatan masyarakat dan efektivitas kolektif yang dimediasi oleh ikatan modal sosial (Collins et al., 2014). Keterlibatan masyarakat mendorong pengetahuan dan norma-norma bersama yang menghasilkan kepercayaan sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pengembangan kehidupan demokrasi. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat pada aktivitas seperti pemungutan suara, keanggotaan dalam berbagai kelompok, menjadi sukarelawan (*volunteer*) dan lain-lain.

Selain itu, keterlibatan masyarakat bukan sekadar indikator modal sosial, namun merupakan perwujudan dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang terwujud dalam bentuk keterlibatan warga negara (*civic engagement*). Di pondok pesantren, orang tua dapat terlibat dalam mendukung proses pendidikan anaknya, misalnya, dengan berperan dalam membentuk dan mengelola perkumpulan orang tua santri. Kesukarelaan dalam menjadi anggota suatu kelompok menjadi modal sosial yang kuat di pesantren ini.

Bentuk modal sosial lainnya yaitu: *social capital bonding* dan *social capital bridging* juga terlihat dalam kehidupan para santri di pesantren. Modal sosial yang mengikat (*social capital bonding*) merujuk pada hubungan yang kuat antara individu dalam jaringan yang memiliki kesamaan, seperti keluarga, teman dekat, atau

tetangga. Pendekatan ini menekankan pada hubungan yang intim dan erat, namun memiliki potensi negatif karena dapat memperkuat kesenjangan sosial atau mengabaikan kelompok minoritas. Di sisi lain, modal sosial terikat mengacu pada hubungan yang lebih longgar antara individu yang berbeda dengan akses yang beragam terhadap sumber daya. Pendekatan ini lebih melihat ke luar dan inklusif dalam lingkungannya (Rouxel et al., 2015). Keterikatan yang kuat dalam jenis modal sosial ini memiliki manfaat dalam memberikan dukungan sosial dan bantuan pribadi, terutama dalam situasi-situasi tertentu seperti bencana alam.

Di lain pihak, modal sosial yang sifatnya menjembatani (*bridging social capital*) adalah bentuk lain dari modal sosial yang melibatkan koneksi dengan individu atau kelompok sosial yang lebih longgar, seperti dalam lingkup kelas atau ras. Jenis hubungan semacam ini cenderung menunjukkan keragaman demografis dan memberikan akses terhadap informasi serta potensi lain yang dapat membantu seorang warga untuk memajukan diri di dalam kehidupan masyarakat (Aldrich & Meyer, 2015). Ikatan dari modal sosial tersebut menjadi salah satu jembatan dalam mewujudkan keterlibatan warga negara dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

## KESIMPULAN

Modal sosial yang diterapkan di Pondok Buntet Pesantren Cirebon khususnya Pondok Al-Murtadlo dan Pondok Nur Arwani mengacu pada jaringan sosial, norma, dan keyakinan. Ketiga unsur ini memungkinkan santri sebagai seorang warga negara atau kelompok masyarakat dapat bekerjasama secara baik. Implementasi dari ketiga unsur ini dapat menimbulkan: rasa saling percaya (*trust*), keterlibatan dalam kegiatan bersama, dan berbagi sumber daya di kalangan santri. Kepercayaan antara santri, ustadz, dan pengasuh pondok pesantren berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang kuat. Unsur kepercayaan ini dapat menciptakan kolaborasi dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Sementara itu, norma agama yang sejalan dengan norma sosial, seperti nilai-nilai tolong menolong dapat mendorong santri untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang bersifat sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal sosial santri sebagai warga negara muda menjadi sangat penting agar mereka dapat terlibat dalam masyarakat (*civic engegement*).

## REFERENSI

- Adams, T. (2018). Social Capital: Rethinking Change What A Theory of Social Capital Reveals About Democratic Stability. *MaRBLe*, 3, 1–23.  
<https://doi.org/10.26481/marble.2017.v3.560>
- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social Capital and Community Resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269.  
<https://doi.org/10.1177/0002764214550299>

- Alyusi, S. D. (2016). *Media sosial : Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Angeler, D. G., Allen, C. R., & Persson, M. L. (2018). Resilience concepts in psychiatry demonstrated with bipolar disorder. *International Journal of Bipolar Disorders*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40345-017-0112-6>
- Boyte, H. C., & Farr, J. (2023). The Work of Citizenship and the Problem of Service-Learning. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 35–48. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-4>
- Budiwiranto, B. (2020). Modernization and Pesantren Based Community Development in Indonesia. *JAWI*, 2(1).
- Collins, C. R., Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2014). Transforming Individual Civic Engagement into Community Collective Efficacy: The Role of Bonding Social Capital. *American Journal of Community Psychology*, 54(3–4), 328–336. <https://doi.org/10.1007/s10464-014-9675-x>
- Creswell, J. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). California: Sage Publication, Inc.
- Dwiningrum, S. I. A. (2014). *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON*. 191–196. Diambil dari [https://eprints.umk.ac.id/11824/4/Prosiding ICFIE UNY Full.pdf#page=199](https://eprints.umk.ac.id/11824/4/Prosiding%20ICFIE%20UNY%20Full.pdf#page=199)
- Engbers, T. A., Thompson, M. F., & Slaper, T. F. (2017). Theory and Measurement in Social Capital Research. *Social Indicators Research*, 132(2), 537–558. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1299-0>
- Fuller, C. (2014). Social Capital and the role of trust in aspirations for higher education. *Educational Review*, 66(2), 131–147. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.768956>
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Ohmer, M. L. (2010). How theory and research inform citizen participation in poor communities: The ecological perspective and theories on self- and collective efficacy and sense of community. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10911350903126999>
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409.
- Phillips, L. G., & Moroney, K. (2017). Civic action and learning with a community of aboriginal Australian young children. *Australasian Journal of Early Childhood*, 42(4), 87–96. <https://doi.org/10.23965/AJEC.42.4.10>

- 
- Putnam, R. D. (2015). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. In *The City Reader* (6th ed., hal. 800). London: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315748504>
- Rouxel, P. L., Heilmann, A., Aida, J., Tsakos, G., & Watt, R. G. (2015). Social capital: Theory, evidence, and implications for oral health. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 43(2), 97-105. <https://doi.org/10.1111/cdoe.12141>
- Sagiv, I. B., Goldner, L., & Carmel, Y. (2022). The civic engagement community participation thriving model: A multi-faceted thriving model to promote socially excluded young adult women. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955777>
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution* (1 ed.). New York: Crown Business.
- Uslaner, E. M. (2002). The Moral Foundations of Trust. SSRN. Diambil dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=824504](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=824504)
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 ed.). New York: Sage Publication, Inc.
- Zhong, Z. J. (2014). Civic engagement among educated Chinese youth: The role of SNS (Social Networking Services), bonding and bridging social capital. *Computers and Education*, 75, 263-273. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.03.005>